

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi dalam dasawarsa terakhir ini telah melahirkan banyak sekali kemajuan dan kemudahan bagi manusia. Semakin mudahnya akses internet dan lahirnya beragama media *online* dan jejaring sosial (*social media*) adalah salah satu produknya. Dengan bermodalkan *gadget*, orang bisa dengan mudah mengakses berita apa pun baik dari akun jejaring sosialnya atau dari media-media *online*. Sehingga orang tidak perlu lagi repot-repot berlangganan majalah atau koran cetak sebagaimana dulu; di manapun dan kapanpun orang bisa mengakses informasi dengan begitu cepatnya.

Menyembulnya kemudahan dunia maya itu ternyata juga tidak sepenuhnya menggemberikan. Sebab dunia maya ibarat buah simalakama: di satu sisi menawarkan surga dan di sisi lain mengiming-imingi neraka. Dengan kata lain, kemajuan dan kemudahan itu ternyata juga dimanfaatkan untuk hal-ihwal yang negatif, termasuk meracuni otak, menebar kebencian, mengumbar fitnah dan *cyber terrorism* melalui media *online*.

Pada Maret 2015 yang lalu, pemerintah dalam hal ini Kemenkominfo dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memblokir sembilan belas situs *online* yang dinilai sebagai media penyebar radikalisme. Media-media *online* itu adalah: *arrahmah.com*, *voa-islam.com*, *ghur4ba.blogspot.com*, *panjimas.com*, *thoriquana.com*, *dakwatuna.com*, *kafilahmujahid.com*, *an-najah.net*,

*muslimdaily.net, hidayatullah.com, salamonline.com, aqlislamiccenter.com, kiblata.net, dakwahmedia.com, muqawamah.com, lasdipo.com, gemaislam.com, eramuslim.com, dan daulahislam.com.*<sup>1</sup>

Kesembilan belas media *online* itu diblokir karena masuk dalam kriteria yang dilarang versi BNPT dan Kemenkominfo. Adapun kriteria pelarang tersebut di antaranya adalah memuat unsur seruan  *jihad*  ke Syiria, paham-paham  *takfiri* , mengobarkan semangat permusuhan antar/sesama umat beragama, memuat unsur SARA, dsb.<sup>2</sup>

Pada November 2016 Kemenkominfo kembali merilis berita tentang pemblokiran sebelas media *online* (Islam) radikal: *lemahirengmedia.com, portalpiyungan.com, suara-islam.com, smstauhiid.com, beritaislam24h.com, bersatupos.com, pos-metro.com, jurnalmuslim.com, media-nkri.net, ontaranews.com, dan nusaneews.com.*<sup>3</sup>

Kemudian yang terbaru, pada Januari 2017 Kemenkominfo kembali memblokir sebelas situs yang sebagian masih sama dan sebagian lagi nama baru: *voa-islam.com, nahimunkar.com, kiblata.net, bisyarah.com, dakwahtangerang.com, islampos.com, suaranews.com, izzamedia.com, gensyiah.com, muqawamah.com, dan abuzubair.net.*<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup><http://nasional.kompas.com/read/2015/03/30/16241071/Situs.Ini.Diblokir.Pemerintah.karena.Dianggap.Sebarkan.Paham.Radikalisme>, diakses tanggal 22 November 2016.

<sup>2</sup> <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150401093434-185-43429/kriteria-situs-islam-radikal-versi-bnpt/>, diakses tanggal 22 November 2016.

<sup>3</sup><http://tekno.kompas.com/read/2016/11/03/16245087/kominfo.blokir.11.situs.yang.dinilai.berbau.sara>, diakses tanggal 1 Februari 2017.

<sup>4</sup><http://tekno.kompas.com/read/2017/01/04/10150067/ini.dia.11.situs.yang.terbaru.diblokir.pemerintah>, diakses tanggal 1 Februari 2017.

Kendati demikian, sejauh pengamatan penulis tidak semua media yang masuk kriteria pelarangan itu diblokir. Dan pemblokiran itu juga bersifat remanen alias sementara. Pemerintah dalam hal ini terkesan latah sebab merebaknya media *online* tersebut sudah cukup lama dan pemerintah baru melakukan tindakan semenjak ramainya kemunculan ISIS, merebaknya gerakan radikalisme dan isu-isu hangat lainnya.

Ide untuk mengambil penelitian ini sebetulnya bermula dari semakin berjubel media *online* Islam radikal yang kebanyakan tak begitu memperhatikan kaidah-kaidah jurnalistik yang baik dan benar. Selain isinya provokatif dan penuh dengan unsur SARA, media-media *daring* tersebut acapkali penuh dengan pemelintiran berita.

Senada dengan analisis Ignatius Haryanto bahwa kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang ini dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemaslahatan pemodal dan menafikan moralitas dan etika komunikasi atau kaidah jurnalistik di dalamnya. Perkembangan media *online* yang sekarang menjadi sangat marak membuat kita mengikuti pemberitaan dalam istilah “24/7” (selama dua puluh empat jam dan tujuh hari, maksudnya terus-menerus tanpa henti). Di satu sisi, volume pemberitaan menukik tajam, kecepatan informasi menjadi sangat luar biasa, namun ada pertanyaan besar masalah akurasi, keberimbangan, kelengkapan berita dan lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ignatius Haryanto, *Jurnalisme Era Digital: Tantangan Industri Media Abad 21* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), xxii.

Berangkat dari fenomena tersebut, terbesit ide untuk menelisik sisi yang belum banyak dikaji oleh para peminat dan pengamat media: rasionalitas komunikatif. Tentu saja, bagi yang akrab dengan diskursus filsafat maka terminologi “rasionalitas komunikatif” hanya merujuk pada sosok Jürgen Habermas seorang. Habermas adalah salah satu tokoh penerus Mazhab Frankfurt generasi pertama (Horkheimer, Adorno dan Herbert Marcuse) yang konsen dalam studi komunikasi sosial.

Kenapa harus media *online* (Islam) radikal dan Habermas? Seperti yang sudah penulis singgung di awal, merebaknya media *online* (Islam) radikal ada sebuah fenomena kekinian yang menarik untuk dikaji. Kalau dicermati lebih dalam, hal menarik lainnya dari media *online* (Islam) radikal tidak hanya efek cuci otak yang ditimbulkan kepada pembaca, melainkan juga bagi para pelaku atau penulis teks tersebut.

Dalam istilah Budi Hardiman, mereka sebetulnya memahami bahasa dan perilakunya, tetapi tidak sadar bahwa mereka telah salah paham satu sama lain sehingga tuturan dan perilakunya tidak dihasilkan oleh akal sehat, melainkan dari efek indoktrinasi ideologis. Dengan kata lain, mereka mengalami apa yang disebut Marx sebagai *falsches Bewußtsein* (kesadaran palsu). Sehingga tak aneh bila banyak lahir kalangan ekstremisme religius, fanatikus dan pelaku bom bunuh diri yang dalam istilah Habermas terjebak dalam “komunikasi yang terdistorsi secara sistematis.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Cet. I, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 220-221.

Studi ini tidak akan menjadikan semua situs radikal seperti tertera di atas sebagai objek kajian dan oleh sebab itu hanya akan fokus pada satu saja: *www.nahimunkar.com*. *Pertama*, media tersebut termasuk dalam media *online* Islam yang sampai saat ini paling santer menyerukan wacana provokatif dan berita *takfiri*, sesat, mengobarkan semangat permusuhan antar/sesama umat beragama, memuat unsur SARA, dsb—ketimbang *voa-islam*, *arrahmah* atau keempat media lain yang telah dibuka blokirnya oleh Kominfo pascamediasi dengan pihak pengelola media beserta Dewan Pers, BNPT, dan kepolisian. Media-media tersebut dibuka blokirnya dengan catatan mau merevisi isi sebagian konten yang berlawanan dengan undang-undang.<sup>7</sup> *Kedua*, pemilihan media Islam *online* tersebut lantaran terdapat banyak unsur yang mengabaikan rasionalitas komunikatif.

*Nahimunkar.com* adalah situs yang menyediakan informasi dengan misi melawan “kesesatan”. Media ini mengaku sebagai situs pribadi (*personal website*) milik Hartono Ahmad Jaiz yang beralamatkan di Rawajati 001/02 nomor 23, Pancoran, Jakarta. Sebagaimana informasi yang tertera di kanal “Tentang *Nahimunkar.com*”, Hartono adalah mantan wartawan/redaktur surat kabar nasional *Harian Pelita* di Jakarta, selama 15 tahun (1982-1997). Pendidikan strata satunya ia tamatkan di Fakultas Adab IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 1981.

Media ini tidak mengklaim dirinya sebagai bagian dari afiliasi organisasi tertentu sehingga sulit untuk menentukan siapa dan seperti apa ideologinya. Namun

---

<sup>7</sup><http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/01/09/oji61n361-kemenkominfo-buka-5-situs-islam-yang-diblokir>, diakses pada tanggal 1 Februari 2017.

dari model konten yang disuguhkan dan alur logika berpikir media ini lebih condong ke gerakan dakwah Salafi-Wahabi. Hal ini sejalan dengan penuturan Abu Muhammad Waskito, bahwa Hartono Ahmad Jaiz dikenal sebagai ustaz Salafiyah. Menurutnya, Ahmad Jaiz gigih dalam membantah aliran-aliran sesat, paham munkar, budaya destruktif, serta politisi-politisi busuk dari kalangan sekuler. Sehingga ia melakukan *jihad* pena melalui media *Nahimunkar.com*.<sup>8</sup>

Selain itu, hal demikian bisa ditelusuri dari laporan-laporan beberapa penulisnya seperti, Jaiz, Abdul Aziz, Nadya Putri Mualka, Ustaz Muhammad Faisal, dan banyak nama awal seperti Haji dan Tede. Selain itu, sebagian besar referensi yang sering dikutip adalah dari Kepala Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) M. Amin Djamaluddin, Atho 'Mudzar dan Athian Ali. Yang mencengangkan, menurut data yang dirilis oleh *www.jejak.com* pada tanggal 31 Maret 2014, *Nahimunkar.com* dianggap sebagai 16 situs populer dengan peringkat 1.212 di Indonesia. *Nahimunkar.com* mencapai peringkat 77.787 di dunia, dan menjadi rujukan bagi 486 situs lainnya.<sup>9</sup>

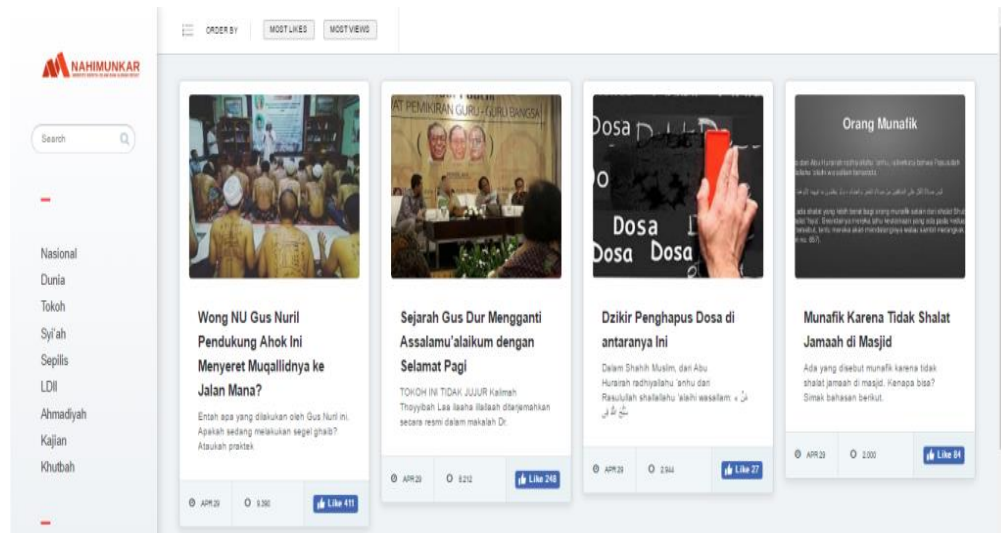
Menurut penulis bukan hal yang aneh jika situs ini cukup populer sebab media *online* ini menyuguhkan kanal yang beragam: Nasional, Dunia, Tokoh, Syiah, Sepilis (Sekulerisme, Pluralisme, dan Liberalisme), LDII, Ahmadiyah, Kajian dan Khutbah. Menariknya, semua rubrik itu mereka sebut sebagai aliran atau

---

<sup>8</sup> Abu Muhammad Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah Nusantara: Mencari Titik Kesepakatan antara Asy'ariyah dan Wahabiyah*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 254-255.

<sup>9</sup> Fardan Mahmudatul Imamah, "The Politics of Fear: Critical Discourse Analysis on "Sesat" Term in Militant Muslim Online Media", *Tesis*, Pascasarjana Center for Religious and Cross-cultural Studies (Program Studi Agama dan Lintas Budaya), Universitas Gadjah Mada (UGM), 18-20.

paham sesat. Namun sebagian besar laporan berita yang mereka sajikan jauh dari kaidah-kaidah jurnalistik, misalnya berita harus berimbang, objektif, tidak provokatif, dsb. Sehingga pembaca sulit untuk membedakan antara fakta dan sekadar opini penulis semata.



Gambar 1: Tampilan *Nahimunkar.com*<sup>10</sup>

Maka, dengan berbekal pendekatan rasionalitas komunikatif Habermas, penelitian ini akan menelisik secara kritis dan mendalam kematian rasionalitas komunikatif dalam diskursus media *online* radikal (*Nahimunkar.com*), termasuk menguak unsur indoktrinasi ideologis dan manuver gerakan-gerakan radikal dalam konteks demokrasi di Indonesia pascareformasi.

Harapan penulis, di tengah semakin menjubelnya problematika perihal ideologi, persepsi, sosial, politik dan agama konsep rasionalitas komunikatif dapat menjadi solusi jitu. Sebab sasaran akhir “radikalisasi komunikasi” Habermas—menurut F. Budi Hardiman—adalah transformasi nilai-nilai partikular terkait

<sup>10</sup> Diakses pada tanggal 2 Mei 2017.

agama tertentu menjadi nilai-nilai kewarganegaraan yang dianut bersama oleh publik secara luas. Dalam bahasa yang lebih jelas, sebagai hasil penalaran publik, kepentingan warga Kristiani, Muslim, Hindu, Budha atau agama apa pun tidak tinggal sebagai kepentingan partikular itu, melainkan menjadi kepentingan publik. Hal ini hanya mungkin jika masing-masing bersedia merelatifkan sudut pandang triumphalistis mereka dan mengambil sudut pandang warganegara yang berorientasi pada demokrasi dan hak-hak asasi manusia.<sup>11</sup>

Di tambah lagi, dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, kemampuan komunikasi yang baik untuk mencapai kesalingpemahaman bersama mutlak diperlukan sehingga integrasi masyarakat yang terdiri dari elemen-elemen sosial yang berbeda dapat terus dipertahankan.<sup>12</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kriteria rasionalitas komunikatif dalam diskursus media *online* radikal, *Nahimunkar.com*?
2. Mengapa terjadi kematian rasionalitas komunikatif dalam media *online* radikal, *Nahimunkar.com*?
3. Bagaimana karakter kematian rasionalitas komunikatif media *online* radikal *Nahimunkar.com* dalam perspektif Jürgen Habermas?

---

<sup>11</sup> F. Budi Hardiman dalam catatan pengantar bertajuk, "Habermas dan Peran Publik Agama", dalam Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*, Cet. I (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 24.

<sup>12</sup><https://rumahfilsafat.com/2007/07/05/%E2%80%9Crasionalitas komunikatif%E2%80%9D-jurgen-habermas-masihkah-relevan/>, diakses tanggal 10 Juni 2016.



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan kriteria rasionalitas komunikatif dalam diskursus media *online* radikal diteropong dari perspektif Jürgen Habermas
2. Untuk mendeskripsikan penyebab kematian rasionalitas komunikatif dalam media *online* radikal, *Nahimunkar.com*
3. Untuk mendeskripsikan karakter kematian rasionalitas komunikatif media *online* radikal, *Nahimunkar.com* dalam perspektif Jürgen Habermas

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengandung manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori atau konsep baru dalam menganalisis media, khususnya Islam radikal yang akhir-akhir ini merebak dan sulit untuk dibendung.
  - b. Penelitian dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu radikalisme Islam, *cyberterrorism*, dalam domain filsafat kritis Jürgen Habermas.
  - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian sejenis pada waktu mendatang.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai tambahan referensi bagi perpustakaan IAIN Tulungagung dan mahasiswa pascasarjana khususnya serta para akademisi pada umumnya.

### E. Penegasan Istilah

1. Media *online* radikal: Adalah situs atau media *daring* berbasis telekomunikasi dan multimedia yang di dalamnya memuat unsur-unsur fundamentalisme agama dengan ciri khas *rigid*, menyeru jihad, kental unsur *takfiri*, menyemai permusuhan berbau SARA, menggelorakan berdirinya *khilafah*, dsb.<sup>13</sup>
2. Rasionalitas komunikatif: Rasionalitas komunikatif adalah paradigma baru sebagai ganti “paradigma kerja teori Marxis” yang dipopulerkan oleh Habermas dan mengacu pada memahami *praxis* emansipatoris sebagai dialog komunikatif dan tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan atau konsensus (kesalingpemahaman) mengenai sesuatu (*the consensus theory of truth*.)<sup>14</sup>
3. Kriteria rasionalitas komunikatif: adalah sebuah parameter untuk menilai apakah sebuah konsep, percakapan dan tulisan layak dimasukkan dalam kategori rasionalitas komunikatif.
4. Karakter kematian rasionalitas komunikatif: adalah ciri-ciri—dalam konteks penelitian ini—adalah tulisan yang meniadakan unsur rasionalitas

---

<sup>13</sup> Lihat, Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme Media*, Cet. I (Jakarta: Daulat Press, 2016), 48.

<sup>14</sup> F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*, Cet. V (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 91.

komunikatif dengan ciri-ciri nir-emansipatoris, monologis, absolutis dan totaliter. Akibatnya komunikasi intersubjektif tidak mengarahkan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain atau tidak berorientasi pada konsensus.

Dengan demikian, media *online* radikal dan kematian rasionalitas komunikatif adalah media *daring* berbasis fundamentalisme agama yang di dalamnya nir-emansipatoris, monologis, absolutis dan totaliter. Sehingga alih-alih untuk saling memahami, justru mengumbar benci dan caci maki.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini secara umum adalah penelitian kualitatif. Namun karena tidak mengharuskan peneliti terjun ke lapangan dan hanya mengkaji media serta literatur maka penelitian ini masuk dalam kategori *library research*. Secara umum *library research* adalah penelitian yang menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>15</sup>

Lebih dari itu, sebagaimana lazimnya, penelitian deksriptif kualitatif ini tidak mengabaikan keberadaan peneliti sebagai subjek yang turut menentukan arah, proses dan hasil penelitian melalui proses penafsirannya. Secara umum dalam sebuah tulisannya, Denzin & Lincoln menuliskan hal tersebut sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

Penelitian kualitatif bisa didefinisikan sebagai penelitian yang mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.<sup>16</sup>

Konteks alami dalam penelitian ini tidak saja memperhatikan konteks situasi lapangan atau daerah tempat penelitian dilakukan akan tetapi juga dapat diartikan konteks yang bersifat tekstual. Dengan kata lain, penelitian ini dapat dipahami sebagai penelitian yang bersifat subjektif, kontekstual, dan melihat teks sebagai sesuatu yang dinamis.

Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menampilkan gambaran mengenai setiap perincian situasi, *setting* sosial, atau sebuah relasi tertentu. Peneliti memulai dengan subjek yang telah terdefinisi dan mengarahkan penelitian untuk memberikan gambaran secara akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif memfokuskan diri pada pertanyaan, “bagaimana” dan “siapa”.<sup>17</sup> Maka, peneliti tak akan memandang bahwa sesuatu itu memang demikian adanya.<sup>18</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data primernya hanyalah media *online* Islam radikal: *Nahimunkar.com*. Sedangkan sumber data sekundernya berupa buku, jurnal, majalah, koran (baik cetak maupun *online*) yang berkorelasi dengan topik kajian dalam riset ini. Penulis menggunakan

---

<sup>16</sup> Denzlin & Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyanto, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 2.

<sup>17</sup> Roger W. Wimmer & Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction 3<sup>rd</sup> edition* (Bellmont California: Wadsworth Publishing Company, 1991), 140.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 6.

*Nahimunkar.com* sebagai sumber data primer lantaran dari sekian banyak media *online* radikal, hanya itulah yang paling sarat dengan kriteria kematian rasionalitas komunikatif.

### 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika kritis Habermas. Sebelum beranjak pada definisi dan cara kerja hermeneutika kritis, sebagai gambaran umum, penelitian dalam tradisi kritis, menyitir pendapat Kincheloe dan McLaren, mengambil bentuk kritik kesadaran diri—kritik kesadaran diri yang dimaksud bahwa para peneliti berusaha untuk menjadi sadar atas berbagai tuntutan ideologis dan pra-anggapan epistemologis yang menjiwai penelitian mereka sekaligus klaim-klaim acuan yang berciri subjektif, intersubjektif, dan normatif. Dengan kata lain, para peneliti kritis masuk dalam penelitian tanpa direpotkan oleh asumsi-asumsi mereka sehingga tak seorang peneliti pun dibingungkan terkait dengan beban epistemologis dan politis yang mereka bawa ke tempat penelitian.<sup>19</sup>

Dalam pengertian yang lain, pandangan utama filsafat hermeneutik (kritis) menegaskan bahwa ilmuwan sosial atau interpretator dan objek dihubungkan oleh sebuah konteks tradisi—yang mengimplikasikan bahwa ia telah memiliki prapemahaman atas objek ketika ia mengkaji objek tersebut

---

<sup>19</sup> Kincheloe & McLaren, “Mengkaji Ulang Teori Kritis dan Penelitian Kualitatif”, dalam Denzlin & Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative...*, 174.

sehingga tidak mungkin untuk memulai dengan sebuah pemikiran yang netral.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut F. Budi Hardiman, hermeneutika kritis adalah sebuah metode ilmiah yang digunakan untuk memahami struktur-struktur makna atau teks yang terungkap dalam tuturan; hasil dari suatu proses komunikasi yang terdistorsi. Dalam hal ini, Habermas menyebut ada dua hal dalam batasan ini yang perlu dijelaskan: metode ilmiah dan teks yang terdistorsi. *Pertama*, Habermas—setidaknya dalam usia mudanya—kembali pada Dilthey dengan mengkhhususkan kembali hermeneutik sebagai metode ilmiah. Ada tipe metode ilmiah yang digunakan untuk menjalankan hermeneutika kritis: psikoanalisis Freud dan kritik ideologi Marx. *Kedua*, baik psikoanalisis maupun kritik ideologi menghadapi suatu teks yang tidak lazim karena susunan-susunan makna yang tertulis di sana merupakan hasil distorsi sistematis yang bahkan tidak disadari oleh penulisnya sendiri.<sup>21</sup>

Perbedaan mendasar antara hermeneutika kritis dengan hermeneutika biasa adalah hermeneutika kritis berpegang teguh pada keyakinan bahwa memahami (*verstehen*) bukanlah sekadar memproduksi makna yang dimaksud penulis, seperti pada Schleirmacher dan Dilthey, dan juga bukan sekadar memproduksi makna baru yang terarah ke masa depan, sebagaimana Heidegger dan Gadamer, melainkan membebaskan penulis dari komunikasi yang terdistorsi secara sistematis yang telah menghasilkan teksnya. Teks

---

<sup>20</sup> Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, terj. Imam Khoiri, Cet. III (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), ix.

<sup>21</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, 223.

dalam hal ini diartikan sebagai teks yang “abnormal”. Misalnya kasus mengenai psikopatologis dan perilaku kolektif hasil indoktrinasi. Sedangkan hermeneutika biasa, bagi Habermas, hanya mampu memahami atau menjangkau hubungan-hubungan normal di antara pengguna bahasa yang dapat dimengerti bersama atau sekurangnya dapat diterjemahkan ke dalam pengertian akal sehat bersama.<sup>22</sup>

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi, sebagaimana dikatakan M. Iqbal Hasan, adalah teknik pengumpulan data tidak langsung ditujukan untuk penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan—dalam konteks penelitian ini—adalah buku, penelitian terdahulu dan media *online* yang dijadikan sasaran penelitian. Jadi semua dokumen tersebut diposisikan setara tergantung korelasi dengan topik utama penelitian ini.<sup>23</sup>

#### **5. Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul maka dilakukan analisa data. Analisa data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam kategori dan satuan uraian. Setelah itu peneliti dapat menemukan pokok permasalahan dan pada akhirnya bisa menarik kesimpulan dengan dilengkapi data-data pendukung.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 218-219.

<sup>23</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi...*, 11.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), dengan memilih periodisasi dua tahun terakhir: 2015-2017. Analisis isi pertama kali diperkenalkan oleh Bernard Berelson dalam *Content Analysis in Communication Research* (1952). Dalam karya tersebut ia menawarkan pendekatan kuantitatif yang ketat untuk menganalisis isi atau muatan pesan di berbagai media. Namun pendekatan kuantitatif tersebut lantas dikritik oleh Siegfried Kracauer (1953), seorang pakar teori kritis dari Jerman. Ia kemudian menawarkan teknik analisis isi dalam desain kualitatif berbasis pada prosedur tekstual-hermeneutis. Kracauer mengatakan bahwa tugas peneliti adalah menyingkap makna tersembunyi di balik sebuah teks.<sup>24</sup>

Lebih dari itu, menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif; bagaimana peneliti memaknai isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Denzlin & Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative...*, 499.

<sup>25</sup> Burhan Bungin (ed.) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 232.